

Catatan dari Lokakarya Pertama IndOrganic: Ceramah Utama & Seni Interaktif bertajuk *Ingatan akan Alam*

Lokakarya pertama IndOrganic, dengan tema “Keadaan Pertanian Organik di Jawa”, diadakan pada tanggal 7-9 Desember 2017 di Yogyakarta. Lokakarya tersebut mengumpulkan para praktisi pertanian organik, mereka yang terlibat dalam perdagangan hasil pertanian organik, pejabat lokal bidang pertanian, serta para akademisi dan pegiat yang memiliki perhatian pada pertanian organik di Jawa.

Tujuan lokakarya ini adalah untuk mendapatkan pandangan mengenai berbagai makna pertanian organik bagi para peserta, angan dan harapan mereka tentang prospek ekonomi dari pertanian organik serta pandangan mereka mengenai lembaga lokal mana yang penting untuk pertanian organik di Jawa.

Untuk membingkai berbagai persoalan terkait pertanian organik ini, lokakarya ini dimulai dengan ceramah utama yang diberikan oleh Dr. Suraya Affif dari Universitas Indonesia yang diikuti dengan kegiatan seni interaktif bertajuk *Ingatan akan Alam*, yang difasilitasi oleh pelaku seni Arahmaiani.



TOPICS

- Ceramah Utama
- Ingatan akan Alam



Dr. Suraya Affif

Dr. Suraya Affif telah terlibat dalam Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) sebelum mendapatkan gelar Ph.D dalam Ilmu Lingkungan, Kebijakan dan Manajemen dari University of California at Berkeley. Saat ini beliau mengajar di Universitas Indonesia. Penelitiannya menggunakan perspektif ekologi politik untuk memahami dan membahas masalah tata guna lahan, konflik sumber daya, serta gerakan keadilan agraria dan lingkungan di Indonesia.

Email:
surayaaffif@yahoo.com

Ceramah Utama: Dr. Suraya Affif

Dr. Affif menguraikan sejarah singkat kebijakan pertanian pemerintah Indonesia dari tahun 1970-an hingga pemerintahan saat ini. Beliau menjelaskan bahwa dari tahun 1970-an hingga akhir 1990-an, kebijakan pertanian bersifat terpusat dan didominasi oleh pemerintah pusat di Jakarta. Hal ini tidak hanya memungkinkan terlaksananya Revolusi Hijau tetapi juga terciptanya lembaga dan prasarana, seperti Badan Usaha Logistik (BULOG), subsidi untuk pupuk dan pestisida, industri pupuk yang dikelola negara, dan jaringan penyuluhan pertanian di bawah Kementerian Pertanian. Sementara pendekatan pertanian terpusat ini mencapai kecukupan pangan pada tahun 1984, masalah ekologis terkait dengan pestisida dan kekebalan hama muncul pada akhir dekade ini.

Dr. Affif mencatat bahwa dari tahun 1989 sampai 1999, pemerintah Indonesia melalui Badan Pembangunan dan Perencanaan Nasional (BAPPENAS) menerapkan program Manajemen Hama Terpadu, yang membekali para petani dengan pengetahuan tentang sistem-agro dan penggunaan pestisida. Namun, program ini berhenti karena terjadinya krisis Ekonomi Asia Timur pada akhir 1990-an dan penarikan dana internasional. Setelah tahun 1997, pertanian Indonesia memasuki fase liberalisasi karena pemerintah menyetujui persyaratan untuk menerima paket dana bantuan IMF. Liberalisasi pertanian menandai terbukanya pertanian Indonesia pada perdagangan internasional, pengurangan peran negara dalam mengatur perdagangan pertanian, dan interaksi langsung berbagai agribisnis (benih, pupuk, pestisida) dengan petani. Ini juga menandai pergeseran penekanan dari pertanian untuk produksi pangan ke pertanian untuk perdagangan oleh berbagai pemerintah daerah.

Perlunya kerja sama lintas sektoral

Dr. Affif juga menggarisbawahi pentingnya melihat pertanian sebagai suatu hal yang memiliki banyak aspek. Oleh karena itu, beliau mendorong para peserta untuk berpikir tentang pertanian organik suatu hal yang memiliki banyak fungsi di luar pertanian dan ekonomi, termasuk ekologi, mitigasi perubahan iklim, pariwisata, serta identitas dan nilai-nilai budaya. Akibatnya, beragam pelaku terlibat dalam pertanian, tidak hanya para praktisi inti bidang pertanian (petani, kelompok tani, agribisnis), pembuat kebijakan (Kementerian Pertanian), tetapi juga pelaku dari sektor lain (seperti kehutanan, pengelolaan lahan, perdagangan, perumahan) yang kegiatannya berhubungan atau mempengaruhi pertanian. Dr. Affif mendorong para peserta lokakarya untuk membangun hubungan dengan para praktisi gerakan sosial lainnya yang berhubungan dengan pertanian, seperti gerakan pembaruan agraria dan tanah, gerakan hutan kemasyarakatan, serta gerakan konservasi ekologis yang lebih luas.

Ingatan akan Alam

Acara ini merupakan latihan seni partisipatoris yang berusaha memberikan peserta lokakarya pengalaman menggali makna pertanian organik bagi mereka, tetapi dengan cara yang teraba dan praktis. Sifat praktik langsung dari latihan ini juga berarti bahwa kegiatan tersebut mudah dimengerti dan menyenangkan untuk dilakukan karena cara ini memberikan perbedaan kontras dengan kegiatan verbal dan kognitif yang diberikan ceramah utama sebelumnya. Empat kelompok tersebut dan mandala yang mereka buat juga mencerminkan bagaimana orang-orang dari berbagai latar belakang mampu bekerja sama untuk menghasilkan karya seni yang mencerminkan pandangan mereka tentang pertanian organik.



Atas: Mandala Budaya. Bawah: Mandala Spiritual: Matahari

Mandala Budaya diciptakan oleh kelompok yang sebagian besar beranggotakan perempuan dari berbagai latar belakang seperti petani, pedagang, dan pegawai pemerintah, dengan seorang dosen universitas sebagai satu-satunya anggota laki-laki. Mereka membuat sebuah rancangan mandala persegi dan simetris yang juga mewakili desain batik yang melambangkan kesembuhan. Mandala Spiritual merupakan hasil dari kelompok yang lebih banyak beranggotakan petani laki-laki dan perempuan, menghasilkan mandala yang rinci mengenai pertanian sebagai sumber kehidupan.



Metode

Fasilitator meminta para peserta untuk menjadi empat kelompok dan masing-masing kelompok harus bekerja-sama menciptakan sebuah Mandala yang mewakili gagasan mereka mengenai pertanian organik.

Mandala adalah sebuah simbol yang mewakili alam semesta atau mikrokosmos alam semesta. Mandala juga merupakan sebuah simbol yang hadir dalam sejarah Indonesia dan Jawa, dengan Boro-budur sebagai candi utamanya.

Dalam menciptakan Mandala ini, para peserta harus duduk di lantai dan menggunakan berbagai macam biji-bijian, seperti



IndORGANIC

Proyek Penelitian IndORGANIC
Prof. Martina Padmanabhan
Ketua Kajian Perbandingan Pem-
angunan dan Budaya (Fokus: Asia
Tenggara)

Dr.-Hans-Kapfinger-Straße 14b
94032 Passau, Germany

Penulis: Kristian Tamtomo
Kontak:
kristian_tamtomo@staff.uajy.ac.id

Yogyakarta, September 2018



Mandala Politis muncul dari kelompok yang memiliki anggota beragam, mulai dari petani, pegiat, pekerja Lembaga Non-Pemerintah, dan akademisi. Banyak di antara anggota kelompok ini yang lebih muda daripada anggota kelompok lainnya. Rancangan mandala mereka berkembang selama proses pembuatan karena para anggota kelompok menambahkan sesuatu pada rancangan tersebut sambil berdiskusi dan bekerja bersama. Hasilnya, mandala buatan mereka menjadi asimetris dan terdiri dari unsur plastik yang tidak dimiliki oleh mandala yang dibuat kelompok lain.

Mandala Akademis muncul dari kelompok yang terdiri dari akademisi dan dosen. Mandala kelompok ini muncul dari gagasan salah satu anggota yang mempraktikkan seni bela diri Tiongkok dan oleh karenanya memunculkan motif yin yang sebagai ciri utamanya. Mirip dengan kelompok ketiga, hasil dari kelompok ini berkembang dalam proses mereka membuat mandala, sehingga beberapa bagian dari mandala tersebut, seperti penggunaan tanah, merupakan hasil improvisasi.



Mandala Politis



Mandala Akademis

Semua anggota kelompok berpartisipasi dan berkontribusi pada mandala mereka masing-masing. Hal ini menunjukkan sifat egaliter pada acara tersebut, dengan kegiatan praktik langsung yang mendorong partisipasi yang setara dari seluruh anggota.